

Hadis Sahih Al-Bukhari Yang Diklaim *Munqathi'* Telaah Ulang Penilaian Muhibbin Tentang Riwayat Al-Hasan Al-Basri

M. Syukrillah¹

syukri.mbojo@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

Abstrak

Sebagai kitab hadis yang diklaim sebagai kitab yang paling sahih setelah al-Quran, hadis-hadis dalam kitab Sahih al-Bukhari memancing minat para peminat studi hadis untuk menelitinya. Penelitian terhadap hadis-hadis al-Bukhari pun cukup massif. Muhibbin adalah salah satunya. Dalam disertasinya yang diajukan kepada program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 berjudul “Telaah Ulang Atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis al-Jami’ al-Sahih”, Muhibbin menilai bahwa riwayat al-Hasan al-Basri dari Abu Bakrah adalah riwayat yang terputus (*munqathi'*). Melalui library research, penelitian ini membahas kembali hal tersebut secara kritis. Temuannya adalah (1) Riwayat al-Hasan dari Abi Bakrah bukanlah hadis yang *munqathi'*. Riwayat tersebut memenuhi syarat al-Bukhari dari aspek ittishal sanad (2) Adanya beberapa riwayat al-Hasan dari Abi Bakrah melalui perawi lain (al-Ahnaq bin Qais) tidak bertentangan dan menafikan validitas riwayat langsung al-Hasan dari Abi Bakrah, (3) Penilaian ittishal sanad riwayat al-Hasan dari Abi Bakrah bukanlah penilaian subjektif al-Bukhari. (4) Muhibbin sendiri hanya bersandar pada pendapat al-Daruquthny dan tidak berusaha untuk mengumpulkan lebih banyak data tentang riwayat al-Hasan dari Abi Bakrah dan melakukan tarjih atas perbedaan pendapat para ulama. Fakta lain, al-Daruquthny sendiri meriwayatkan jalur sanad seperti itu dalam kitab Sunannya.

Kata Kunci: Abu Bakrah al-Hasan al-Bashri, *Munqathi'*, Muhibbin, Sahih al-Bukhari

Abstract

The Sahih Al-Bukhari's was claimed as the highest of validity (Sahih) after the Holy al-Quran. In the fact that its hadith was triggered criticism by academic researchers. Therefore, the study of this book was massively done. Muhibbin was one of them. In submission of thesis to Post Graduate Program of IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in 2003 (Telaah Ulang Atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis al-Jami' al-Sahih) the connectedness of some hadiths chain in Sahih al-Bukhari has been refused e.g., the isnad of al-Hasan 'an Abi Bakrah. Through library research, this article attempts to evaluate, analyze, and criticize Muhibbin's argumentation. The results of study were (1) the Isnad of al-Hasan from Abi Bakrah was not *munqathi'*. The isnad is fulfill recruitment of ittishal isnad. (2) the existence of some transmissions of al-Hasan from his teacher, Abi Bakrah via another narrator likes al-Ahnaq bin Qais should not contradicted with direct transmission of al-Hasan, (3) Isnad Assessment of al-Hasan from Abi Bakrah transmission wasn't a subjectivity of al-Bukhari himself. (4) Muhibbin's opinion had limited reference that only based on al-Daruquthny commentary and did not a wish to collect more information and examine the true of it. In the fact that al-Daruquthny himself narrated the transmission of al-Hasan 'an Abi Bakrah in his Sunan.

Keywords: Abu Bakrah, al-Hasan al-Bashri, *Munqathi'*, Muhibbin, Sahih al-Bukhari

Introduction

Karya Imam al-Bukhari berupa *al-Jami' al-Sahih* atau yang dikenal dengan Sahih al-Bukhari merupakan *masterpiece* dalam bidang hadis. Apresiasi dan pengakuan para ulama terhadap kitab ini

dibuktikan dengan banyaknya penelitian tentang kitab tersebut sepanjang zaman sejak munculnya kitab tersebut. Adz-Dzahabi (w. 748 H) menilai bahwa kitab tersebut merupakan kitab paling utamadan paling tinggi kedudukannya setelah Kitab Allah, al-Qur'an.¹ Bahkan, menurut al-Nawawy (w. 676 H), para ulama telah sepakat bahwa kitab Sahih al-Bukhari juga Sahih Muslim adalah kitab yang paling sahih setelah al-Qur'an dan hadis-hadisnya diakui kesahihannya di tengah umat Islam.²

Dalam konteks Sahih al-Bukhari, apresiasi yang tinggi kepada kitab tersebut telah memancing minat para peneliti hadis untuk mengkaji lebih jauh tentang validitas hadis-hadis dalam kitab tersebut baik dari sisi sanad maupun matan. Muhibbin adalah salah seorang peneliti tersebut. Dalam disertasinya yang diajukan kepada program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 berjudul "Telaah Ulang Atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis al-Jami' al-Sahih",³ Muhibbin meneliti dan mengkritisi konsep dan teori Al-Hakim, Al-Hazimi dan al-Maqdisy tentang syarat sahih hadis menurut al-Bukhari. Dalam konteks upaya membuktikan kelemahan teori para ulama hadis tersebut, Muhibbin menunjukkan sekaligus mengkritik beberapa hadis yang tidak memenuhi syarat sahih al-Bukhari. Muhibbin mengklaim adanya sejumlah kelemahan al-Bukhari dalam meneliti hadis. Ia menyebut sejumlah hadis dalam sahih al-Bukhari yang dianggap tidak memenuhi syarat sahih dari aspek *ittishal sanad* karena dinilai sanadnya *munqathi* (terputus).

Artikel ini membahas secara kritis hasil penelitian Muhibbin melaluirisetkepustakaan (*library research*) dengan menghimpun data, menganalisis dan membandingkannya dengan data dan pendapat Muhibbin.

Profil Ringkas Muhibbin

Muhibbin Noor lahir di Demak, 12 Maret 1960. Menamatkan SD pada 1974, kemudian lulus MTs Futuhiyyah Suburan Mranggen Demak (1977) dan lulus Madrasah Aliyah Futuhiyyah (1980) dan kemudian melanjutkan ke Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang. Muhibbin lulus sarjana muda pada tahun 1983 dan sarjana lengkap (S1) pada 1985. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan meraih gelar master tahun 1994 dan gelar doktor tahun 2003.

Muhibbin berprofesi sebagai dosen dan ia berhasil meraih gelar profesor dan menjadi guru besar Ilmu Hadis di IAIN Wali Songo Semarang. Adapun Riwayat jabatan, Muhibbin pernah menjadi

¹Siddiq Hasan Al-Qanujy, *Al-Hitthah fi Dzikri as-Sihhah as-Sittah*. Tahqiq: Ali Hasan al-Halaby (Beirut: Dar al-Jail, tanpa tahun), h. 312

²An-Nawawi., Abu Zakariya Yahya bin Syarf. *Muqaddimah Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, Juz 1 (Kairo: Al-Matba'ah al-Mishriyah bi al-Azhar, Cet. 1, 1347 H/1929 M), h. 14, Ibnu Shalah, Abu 'Amr Utsman, 'Ulum al-Hadith (Muqaddimah Ibn Al-S'olah), ed. Nuruddin 'Itr (Beirut: Dar al-Fikr, cet. 3, 1418 H), h. 28, Ibnu Katsir. *Al-Ba'its al-Hatsis Syarh Ikhtishar 'Ulum al-Hadith*. Tahqiq: Syaikh Ahmad Syakir (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tanpa tahun), h. 34.

³Muhibbin, "Telaah Ulang atas Kriteria Kesahihan an Hadis-Hadis Al-Jami' as-Sahih", *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003. Disertasi doctoralnya dibimbing oleh Prof. DR. Said Agil Munawwar, MA dan Prof. DR. Qodri Azizy, MA dan telah diujikan secara terbuka pada tanggal 27 Desember 2003 di hadapan dewan pengui yang diketuai oleh Prof. DR. M. Amin Abdullah, MA. <http://digilib.uin-suka.ac.id/14610/1/BAB%20I%2C%20VI%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat tahun 1997 hingga 2002, kemudian menjadi Pembantu Dekan II fakultas Syariah tahun 2002, lalu menjadi dekan FS periode 2002-2006. Dan pada tahun 2008-2011 menjadi Pembantu Rektor I IAIN Walisongo. Sementara itu sejak tahun 2010 akhir hingga Juli 2011 merangkap sebagai Pgs Rektor. Muhibbin kemudian diangkat dan menjabat sebagai Rektor IAIN Walisongo Semarang dua periode pada masa bakti 2011-2015 dan 2015-2019.

Dalam aspek sosial kemasyarakatan, Muhibbin pernah berkhidmah sebagai anggota Komisi Fatwa MUI Jateng periode 2006-2011, dan menjadi ketua Yayasan Pangeran Diponegoro Peduli Bangsa Semarang. Beberapa karya tulis Muhibbin antara lain “Hadis-hadis politik” (diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta), “Sejarah Ilmu Hadis” (diterbitkan oleh Penerbit Gunung Jati Semarang), “Pandangan Empat Ulama Pendiri Madzhab terhadap Hadis”, “Imam al-Bukhari, Seorang Tokoh Hadis Dan Ahli Fikih”, dan lain-lain.⁴

Hadis Al-Bukhari Yang Dinilai Munqathi'

Di antara syarat penting dan pertama dari syarat kesahihan hadis adalah *ittishal* sanad.⁵ *Ittishal* sanad adalah *sama'* (mendengarnya) setiap perawi dari perawi sebelumnya secara bersambung dalam suatu rangkaian sanad.⁶ Syarat ini adalah syarat pokok (asasi), penting dan pertama di antara syarat kesahihan hadis. Ahli hadis menyebutkan syarat *ittishal* sanad ini pertama kali jika membahas syarat kesahihan hadis.⁷ Karena pentingnya sanad ini maka Ibnu al-Mubarak menyatakannya sebagai bagian dari agama.

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الْإِسْنَادُ لَفَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

Artinya :

“Isnad itu adalah bagian dari (urusan) agama, seandainya tidak ada isnad, maka setiap orang bisa mengatakan apa saja (tentang hadis Nabi)”.⁸

Menurut sejumlah ulama hadis, al-Bukhari memiliki persyaratan ketat dalam *ittishal as-Sanad*, yaitu adanya bukti *mu'asharah* dan *tsubut al-liqa'* (kepastian pernah bertemu perawi sebagai murid dengan guru pemberi riwayat) dalam hadis *mu'an'an. Mu'asharah* meliputi dua aspek yaitu *mu'asharah zamaniyah* (pernah hidup dalam suatu rentang waktu yang sama) dan *mu'asharah makaniyah* (pernah hidup dalam suatu tempat yang sama). Bahkan syarat tersebut sampai pada level

⁴ Informasi tentang Muhibbin dihimpun dari sumber online <https://pegawai.walisongo.ac.id/?q=users/prof-dr-h-muhibbin-mag>, diakses 25 November 2022, https://simpeg.kemenag.go.id/laporan/pejabat_lihat.aspx?id=150231368 dan <https://www.republika.co.id/berita/68251/prof-dr-muhibbin-hadis-palsu-dan-lemah-dalam-sahih-bukhari>, diakses 25 November 2022,

⁵ As-Suyuthi. *Tadrib al-Rowy fi Syarh Taqrib an-Nawawy*, 1/79. Al-Ba'its h. 19, an-Nukat. 1/234, al-Muqidzah. H. 24, asy-syadza. 1/66, al-wasith, h. 55, at-Taqid, h. 8, Taudhih 1/18, Mahmud al-T{ahhan, *Taisir Mustalah al-H{adits*, h. 31, Minhaj an-Naqd, h. 242.

⁶ Ibnu Shalah, *Ulum al-Hadith*, h. 44. Asy-Syadza. h. 134.

⁷ As-Suyuthi. *Tadrib al-Rowy fi Syarh Taqrib an-Nawawy*, 1/79. Al-Ba'its h. 19, an-Nukat. 1/234, al-Muqidzah. H. 24, asy-syadza. 1/66, al-wasith, h. 55, at-Taqid, h. 8, Taudhih 1/18, Mahmud al-T{ahhan, *Taisir Mustalah al-H{adits*, h. 31, Minhaj an-Naqd, h. 242.

⁸ Al-Hasan al-Ramahurmuzi. *Al-Muhaddith al-Fashil baina ar-Rawy wa al-Wa'i*. Tahqiq DR. Ajaj al-Khotib. H. 209. As-Suyuthi. *Tadrib al-Rowy fi Syarh Taqrib an-Nawawy*, 2/144

tsubut as-sama (kepastian mendengar langsung dari guru) terutama bagi sanad yang *mu'an'an*.⁹ Berbeda dengan pendapat sejumlah ulama hadis di atas, Muhibbin mengklaim bahwa sejumlah hadis dalam Sahih al-Bukhari tidak memenuhi syarat *ittishal sanad* karena adanya keterputusan dalam rangkaian perawi (*inqitha'*) dalam sanad.

Kata *munqathi'* adalah bentuk *isim fa'il* dari *al-inqitha'*, antonim dari *al-ittishal*. Secara terminologis, *al-munqathi'* adalah hadis yang tidak bersambung sanadnya, apapun bentuk keterputusan sanadnya, baik di awal, di akhir atau di tengah sanad.¹⁰ Al-Utsaimin membatasi definisi pada keterputusan sanad yang tidak berturutan.¹¹ Tapi terkadang yang dimaksud dengan *al-munqathi'* adalah seluruh bentuk ketidaksambungan sanad sehingga mencakup empat bentuk keterputusan yaitu *mursal*, *mu'dhal*, *mu'allaq*, dan *munqathi'* itu sendiri.¹²

Menurut Mahmud al-Thahhan, terdapat konsensus (*ijma'*) ulama yang menetapkan hukum hadis *munqathi'* sebagai hadis *dha'if*. Hal ini karena tidak terpenuhinya syarat kesahihan hadis yaitu *ittishal sanad* dan ketidakjelasan status perawi yang tidak disebut (dihilangkan).¹³ Senada dengan itu, al-Utsaimin menyatakan bahwa hadis yang *munqathi'* tertolak karena ketidakjelasan (*jahalah*) perawi. Namun al-Utsaimin mengecualikan pada kondisi; (1) *mursal al-shahaby*, (2) *mursal kibar al-shahaby* menurut pendapat mayoritas ulama dengan syarat ada jalur penguat dari *mursal* yang lain atau amal shahabat atau qiyas, (3) *mu'allaq* jika menggunakan *shighah jazm* dalam kitab yang penulisnya menetapkan kesahihan hadisnya seperti Sahih al-Bukhari, (4) jika bersambung melalui jalur sanad lain dan terpenuhi syarat sahih lainnya.¹⁴

Di antara hadis yang diklaim *munqathi'* oleh Muhibbin dalam disertasinya adalah hadis-hadis yang diriwayatkan Al-Hasan dari Abu Bakrah. Menurut Muhibbin, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh al-Hasan dari Abi Bakrah adalah hadis yang tidak memenuhi syarat ketersambungan sanad (*ittishal sanad*). Hadis-hadis tersebut tidak *muttashil* karena terputusnya sanad pada al-Hasan dari Abu Bakrah. Al-Hasan (w. 110 H) tidak pernah meriwayatkan langsung hadis dari Abu Bakrah (w. 51 H), tetapi melalui perantara perawi lain (*al-wasithah*) yaitu al-Ahnaf bin Qais (w. 67 H).¹⁵ Muhibbin merujuk kepada pendapat al-Daraquthni (w. 385 H) yang berpendapat tentang adanya *'illat*¹⁶ dalam

⁹Ibnu Katsir, *al-Ba'ist al-Hatsis Syarh Iktishar 'Ulum al-H{adith*, Syarah; Ahmad Muhammad Syakir (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif lin al-Nasyr wa at-Tauzi', 1996 M) Juz 1, 103, Muhammad bin 'Umar, Muhibuddin Ibn Rasyid, *Al Sunan al-Abin wa al-Mawrud al-Am'an fi Muhakamah Baina al-Imamain fi al Sanad al-Mu'an'an*. (Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Ghuraba' al-Atsariyah, Cet. 1, 1417 H), 52

¹⁰Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mustalah al-Hadith* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, cet. 10, 1425 H), 94. Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Musthalah al-Hadits* (Kairo: Maktabah al-'Ilm, cet. 1, 1415 H), 13

¹¹Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Musthalah al-Hadits* (Kairo: Maktabah al-'Ilm, cet. 1, 1415 H), 13

¹²Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Musthalah...*, 14

¹³Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mustalah al-Hadith* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, cet. 10, 1425 H), 95

¹⁴Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Musthalah ...*, 14

¹⁵Muhibbin, *Telaah Ulang Syarat Kesahihan* (Disertasi), 146

¹⁶*'Illat* adalah sebab yang tersembunyi dan samar yang mencatatkan kesahihan suatu hadis, baik yang terdapat dalam sanad ataupun *matan*. Padahal secara dzahir hadis itu tampak shahih karena para perawinya

beberapa hadis al-Hasan dari Abu Bakrah karena al-Hasan tidak meriwayatkan hadis dari Abu Bakrah melainkan melalui al-Ahnaf.¹⁷

Sebenarnya Ibnu Hajar al-Asqalani telah menjelaskan permasalahan ini dalam Kitab *Hadyu as-Sary*.¹⁸ Akan tetapi Muhibbin berpendapat bahwa Ibnu Hajar hanya bersandarpada indikasi (*qorinah*) dalam *al-Jami' al-Shahih* yang menyatakan al-Hasan mendengar dari Abu Bakrah dan klaim bahwa al-Bukhari sangat ketat dalam masalah (*ittishal sanad*) itu. Menurutny, pendapat Ibnu Hajar ini tidak dapat mengalahkan argumentasi bahwa al-Hasan tidak mendengar langsung dari Abu Bakrah.¹⁹

Hadis al-Hasan al-Basri dari Abu Bakrah dalam Sahih Al-Bukhari

Menurut perhitungan penulis, dalam Kitab Shahih al-Bukhari terdapat lima belas (15) hadis yang diriwayatkan oleh al-Hasan dari Abu Bakrah radengan tiga model jalur sanad:

- 1 Riwayat langsung al-Hasan dari Abu Bakrah ra baik dengan dengan lambang periwayatan (*sighat tahammul wal ada'*) berbentuk *tahdits*²⁰ maupun *mu'an'an*. Jumlahnya ada 12 hadis yaitu hadis no. indeks 783 tentang ruku' sebelum masuk shaf, hadis no. indeks 1040, 1048, 1062, 1063, dan 5785 tentang peristiwa gerhana matahari di zaman Rasulullah dan pelaksanaan shalat gerhana matahari dan bulan, hadis no. indeks 2704, 3629, 3746 dan 7109 tentang al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib ra adalah sayyid (pemimpin) yang mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin, hadis no. indeks 4425 dan 7099 tentang kepemimpinan perempuan,
- 2 Riwayat dengan perantara (*wasithoh*). Dalam bentuk sanad al-Hasan dari al-Ahnaf bin Qais dari Abu Bakrah ra. Jenis ini ada dua hadis yaitu hadis no. indeks 31 dan hadis no. indeks 6875 tentang keadaan dua muslim yang saling memerangi.
- 3 Hadis yang menggunakan dua model di atas yaitu riwayat langsung dan dengan perantara. Hanya ada satu hadis jenis ini yaitu hadis no. indeks 7083 tentang keadaan dua muslim yang

thiqah dan memenuhi syarat Shahih yang lain. Indikasi adanya '*illat* dapat dilacak dari kondisi *tafarrud* dan *mukhalafah* dalam periwayatan suatu hadis. Tidak seluruh '*illat* menyebabkan cacatnya hadis dan menjadikannya dha'if. Hal ini karena '*illat* ada dua macam yaitu '*illat qadihah* ('*illat* yang mencacatkan) dan '*illat ghair qadihah* ('*illat* yang tidak merusak kesahihan). Lihat 'Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-hadith* (Damaskus : Dar al-Fikr, Cet. 3, 1418 H/1997 M), h.448, Ibnu Shalah, '*Ulum al-Hadith*, h. 90, Muqbil bin Hadi al-Wadi'y, *Gharah al-Fashl 'ala al-Mu'tadin 'ala Kutub al-'Ilal*, (Shan'a: Dar al-Atsar, cet. 2, 1425 H), 40-41

¹⁷Al-Daruquthny, Abu al-Hasan 'Ali bin 'Umar. *Al-Ilzamat wa al-tatabbu'*, ed. Muqbil bin Hadi al-Wadi'y(Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1405 H), h. 222-223

¹⁸Ibnu Hajar, *Hadyu al-Sary Muqaddimah Fath al-Bary*, ed. Syaikh 'Abd al-Qadir Syaibah al-Hamd (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wat'oniyyah, cet. 1, 1421 H/ 2001 M), h. 386

¹⁹Muhibbin. *Telaah Ulang...*, Footnote no. 44.

²⁰Ungkapan yang jelas dan tegas adanya *sama'* perawi dari perawi sebelumnya dengan menggunakan ungkapan (*shighat*) antara lain: *Sami'tu* atau *Sami'na*, *haddatsany* atau *haddatsana*, *akhbarany* atau *akhbarana*, dll) yang berindikasi *as-sama''* (mendengar langsung), atau ungkapan *Qala li* atau *qala lana*, *anba'any* atau *anba'ana*, *dzakara li* atau *dzakara lana*, dll yang setara dengan *sama'*.

saling memerangi. Keterangan perbedaan perawi dalam penyebutan jalur sanad tersebut dicantumkan oleh al-Bukhari dalam hadis no. indeks 7083.²¹

Dengan data di atas, maka jika klaim Muhibbin bahwa riwayat Al-Hasan langsung dari Abi Bakrah adalah sanad yang terputus (*munqathi*) ini benar, maka hal tersebut cukup signifikan mengingat ada dua belas (12) hadis dalam bentuk riwayat al-Hasan langsung dari Abi Bakrah tanpa perantara perawilain. Contoh hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَنكَسَفَتِ الشَّمْسُ ، فَقَامَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَجُرُّ رِدَاءَهُ حَتَّى دَخَلَ الْمَسْجِدَ ، فَدَخَلْنَا فَصَلَّى بِنَا رُكْعَتَيْنِ ، حَتَّى أَجْلَسَتِ الشَّمْسُ فَقَالَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَصَلُّوا ، وَادْعُوا ، حَتَّى يُكْشَفَ مَا بَيْنَكُمْ »

Artinya ;

“Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Aun berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid dari Yunus dari Al Hasan dari Abu Bakrah berkata, "Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu terjadi gerhana matahari. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menjulurkan selendangnya hingga masuk ke dalam masjid, kamipun ikut masuk ke dalam Masjid, beliau lalu mengimami kami shalat dua rakaat hingga matahari kembali nampak bersinar. Setelah itu beliau bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena matinya seseorang. Jika kalian melihat gerhana keduanya, maka dirikanlah shalat dan banyaklah berdoa hingga selesai gerhana yang terjadi pada kalian.”²²

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1 Profil Al-Hasan Al-Bashridan Abi Bakrah dan Status *Ittishal Sanad*

Al-Hasan bin Abu al-Hasan al-Bashri adalah seorang tabi'in yang faqih dan tokoh yang masyhur dengan keutamaannya. Beliau wafat tahun 110 H ketika berumur hampir 90 tahun.²³ Menurut Ibn Hajar, al-Hasan al-Basri melihat sejumlah sahabat dan mendengar hadis dari mereka. Bahkan menurut Ibn Hibban, ia melihat 120 sahabat.²⁴ Sayangnya, al-Hasan sering meng-*irsal*-kan dan melakukan *tadlis* hadis.²⁵

Para ulama hadis penulis kitab sejarah para perawi (*tarikh al-ruwah*) memiliki data yang cukup detail terkait ragam status *ittishal* al-Hasan dengan para guru dan narasumber hadisnya. Di antaranya, al-Dhahabi dalam menerangkan biografi al-Hasan menyatakan bahwa al-Hasan melakukan *irsal* dari

²¹Al-Bukhari, *al-Jami'As-Sahih* Juz 9, ed. Muhammad Zuhair bin Nasir al-Nasir (Mesir: Dar Turuq an-Najah, Cet. 1, 1422 H) h. 51.

²²HR. Bukhari, dalam *Kitab al-Kusuf* (16) *Bab Ash-Shalah fi Kusuf as-Syams*. Hadis nomor 1040. Lihat Al-Bukhari, *al-Jami'As-Sahih* Juz 2, ed. Muhammad Zuhair bin Nasir al-Nasir (Mesir: Dar Turuq an-Najah, Cet. 1, 1422 H) h. 33

²³Abu al-Hajjaj bin Abdurrahman al-Mizzy, Tahdhib al-Kamal, ed. Basyar 'Awwad Ma'ruf, Vol. 6 (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. 2, 1403 H/1983 M), 95-126, Ibn Hajar, *Tahdhib..*, 236, Al-Dumini, *al-Tadlis*, 291-293

²⁴Lihat Ibn Hajar, *Tahdhib al-Tahdhib*, vol. 2 (t.tp: Muassasah al-Risalah, t.th), 388-389.

²⁵Abu al-Hajjaj bin Abdurrahman al-Mizzy, Tahdhib al-Kamal, ed. Basyar 'Awwad Ma'ruf, Vol. 6 (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. 2, 1403 H/1983 M), 95-126, Ibn Hajar, *Tahdhib..*, 236, Al-Dumini, *al-Tadlis*, 291-293

beberapa orang sahabat seperti Ali bin Abi Thalib (w. 40 H) dan Ummu Salamah. Al-Hasan tidak mendengar langsung (*sama'*) dari Abu Musa al-Asy'ary (w.50 H), Ibn Abbas (w. 67 H), Abu Hurairah (w. 57 H), dan lain-lain. Sementara dari Al-Hasan meriwayatkan langsung (*muttashil*) sebagai murid dari para sahabat Nabi; 'Imran bin Husain (w. 52 di Basrah), al-Mughirah bin Shu'bah (w. 50 H di Kufah), Abdurrahman bin Samurah (w. 50 H di Basrah), Abu Bakrah al-Thaqafi (w. 51 di Basrah), Anas bin Malik (w. 92 H di Basrah), dan sejumlah sahabat Nabi yang lainnya. Demikian pula al-Hasan meriwayatkan dari sejumlah *tabi'in* senior seperti Abu Rafi' al-Ahnaf bin Qais (w. 67 H di Kufah).²⁶

Adapun Abu Bakrah ats-Tsaqafy, seorang sahabat Nabi saw. Nama aslinya Nufai' ibnu al-Harits. Wafat tahun 52 H di Basrah, saat kekhalifahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw dan orang yang meriwayatkan hadis darinya antara lain anak-anaknya Abdurrahman (w. 96 H), Abdul Aziz, Abdullah, termasuk Al-Hasan al-Bashri (w.110 H), Al-Ahnaf bin Qais (w. 67 H atau 72 H di Kufah), Muhammad bin Sirin (w. 110 H).²⁷

Dilihat dari aspek *mu'asharah zamaniyah* (kesezamanan), antara al-Hasan dengan Abu Bakrah telah terpenuhi. Karena al-Hasan yang lahir tahun 21 H.²⁸ sementara Abi Bakrah ra wafat tahun 51 H, sehingga ada rentang waktu 30 tahun kesempatan bertemu (*liqa'*). Demikian pula al-Hasan pernah bersama dengan Abi Bakrah di satu wilayah (*mu'asharah makaniyah*) yaitu di Kota Basrah.

Adapun status *sama'* (mendengar langsung)-nya riwayat al-Hasan dari Abu Bakrah masih menjadi kontroversi. Menurut al-Daraquthni bahwa al-Hasan tidak meriwayatkan hadis dari Abu Hasan kecuali melalui perawi lain yang bernama al-Ahnaf²⁹ dan al-Daraquthni menetapkan tidak shahih-nya *sama'* al-Hasan dari Abu Bakrah.³⁰ Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pendapat al-Daraquthny inilah yang menjadi landasan dan rujukan Muhibbin untuk menilai *dha'if*-nya hadis-hadis al-Hasan dari Abi Bakrah dalam Shahih al-Bukhari.³¹

Dalam kaitannya tentang status *tadlis*, hukum riwayat dari *mudallis* seperti al-Hasan, tidak mengharuskan setiap hadis darinya harus menggunakan lambang periwayatan yang *sama'*. Yang dilakukan adalah menverifikasi atau memastikan status *mu'asharah* dan *thubut al-liqa' wa al-sama'* perawi *mudallis* tersebut dengan orang yang diriwayatkan hadis darinya.³² Oleh karena itu, dalam

²⁶ Al-Dhahabi, *Siyar A'lam Nubala'*. Vol. 4, 563-566. Lihat juga Ibn Hajar, *Tahdhib al-Tahdhib*, vol. 2 (t.tp: Muassasah al-Risalah, t.th), 388-389.

²⁷ Adz-Dzahaby. *Tarikh al-Islam wa wafiyat al-Masyahir wal a'lam*. Tahqiq; DR. Basyar 'Awad. Dar al-Maghrib al-Islamy. 2/554. Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman al-Maghrawi. Maushu'ah mawaqif al-Salaf fil aqidah wal manhaj wat tarbiyah. Vol. 1 (Kairo: Maktabah Al-Islamy lin nasyar wa tauzi', Cet. 1), h. 246

²⁸ Asy-Syarif Hatim al-'Auny, *al-Mursal al-khafy wa'alaqotuhu bi tadlis*, hal. 267 yang merujuk dari Tahzib tahzib 3/361 dan al-Hawi lil Fatawa lis suyuthi 2/102 *al-Risalah* no. 56

²⁹ *Al-Ilzamat wa Tatabu'* hal. 222-223

³⁰ Hadyu as-Sari hal. 386

³¹ Muhibbin. Hal. 127-128

³² Nas'ir bin Hamd al-Fahd, *Manhaj...*, 73

masalah periwayatan dari Abu Bakrah, al-Bukhari dan gurunya Ibn al-Madini berpendapat bahwa al-Hasan al-Basri ditetapkan *tsubutsama*'-nya dari Abu Bakrah walaupun hanya dengan satu riwayat yang membuktikan pengakuan *sama*'.³³ Hal ini menjadi dasar al-Bukhari mencantumkan hadis-hadis al-Hasan al-Basri dari Abu Bakrah walaupun dengan *sighah mu'an'an*.³⁴

Demikian pula riwayat al-Hasan dari para *tabi'in* yang dipastikan pernah ditemui dan didengar hadisnya seperti Abu Rafi', al-Ahnaf bin Qais.³⁵ Yahya bin Sa'id al-Qaththan ketika menjelaskan tentang hadis-hadis Samrah yang diriwayatkan oleh al-Hasan berkata : "Al-Hasan adalah seorang ulama yang terkumpul kebaikan dalam dirinya, seorang yang alim, tinggi kedudukannya, dihormati, seorang perawi yang *thiqah ma'mun*, ahli ibadah, luas ilmunya, fasih lisannya, bagus penampilannya. Hadis-hadis yang disebutkan *sanad*-nya oleh al-Hasan dari orang yang pernah dia dengar adalah hadis yang menjadi hujah".³⁶ Dengan posisi tersebut, riwayat *mu'an'an* dari al-Hasan al-Basri dipertimbangkan sebagai hadis sahih. Apalagi jika al-Hasan al-Basri meriwayatkan dari perawi yang pernah ditemui (*tsubut al-liqa'*) dan didengar hadis darinya (*tsubut al-sama'*).³⁷

Di antara argumen yang menolak atau menegasikan *sama'* al-Hasan dari Abi Bakrah adalah dugaan tentang sedikitnya kesempatan al-Hasan untuk bertemu para sahabat Nabi dan melakukan aktivitas periwayatan hadis dari mereka, mengingat seringnya al-Hasan al-Basri pergi berjihad dan kesibukannya menjadi sekretaris Amir Khurasan, Ar-rabi' ibnu zayyad serta menjadi mufti Kota Basrah menggantikan Jabir bin Zaid Abu asy-Sya'tsa'.³⁸ Namun, Syarif Hatim al-Auny dalam penelitiannya terhadap riwayat-riwayat al-Hasan yang dibukukan dalam Kitab *al-Mursal al-Khafy* mengoreksi pendapat tersebut. Al-Auny menyatakan jika sebab adanya *tadlis* adalah karena jihadnya al-Hasan, maka justru jihadnya al-Hasan tidaklah totalitas menjauhkannya dari aktivitas keilmuan. Bahkan sebaliknya, dengan aktivitas jihadnya itulah al-Hasan bisa bertemu dengan banyak sekali sahabat Nabi saw, yang merupakan pintu mendapatkan riwayat hadis.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari al-Haitsam bin 'Ubaid dari bapaknya dari al-Hasan bahwa ada seseorang yang berkata kepada al-Hasan; "Engkau menyampaikan hadis kepada kami dengan mengatakan "Nabi saw, bersabda", alangkah baiknya jika engkau menyebutkan sanadnya kepada kami. Al-Hasan menjawab: "Demi Allah, kami tidak berdusta kepadamu dan kami tidak dibohongi (oleh yang meriwayatkan kepada kami), sungguh aku telah ikut dalam peperangan (jihad) di daerah

³³Hal ini karena fakta bahwa lafaz ungkapan (*sighah*) *mu'an'an* tidak selamanya orisinil dari ungkapan para perawi di level atas (guru) tetapi diubah untuk peringkasan sanad oleh murid. Hal inilah yang harus ditelusuri sebelum menggunakan kaidah global di atas. Lihat penjelasan Khalid al-Daris, *Mauqif al-Imamain al-Bukhari wa Muslim min Istirath al-Luqaya wa al-Sima'* (Riyad): Maktabah al-Rushd, t.th)

³⁴Seperti hadis dalam *S{ah{ih al-Bukhari* nomor indeks 1040, 1048, 1063, 3629, dan lain-lain.

³⁵Al-Sharif H{atim al-'Auni, *Al-Mursal al-Khafy*, 374-375

³⁶Muhammad bin Sa'ad, *Thabaqat al-Kubra*, ed. Amin Muhammad Umar (Kairo; Maktabah al-Khanji. Cet. 1. 1421 h/2001 M), 158

³⁷Al-Dumini, *al-Tadlis*., 291

³⁸Siayar A'lam nubala. 3/566

Khurasan dan di tengah-tengah kami ada 300 orang sahabat Nabi saw.³⁹ Berdasarkan riwayat dari Abu 'Ashim bin 'Ubaid al-Shoid dari al-Hasan yang berkata : “Saya telah berjumpa dengan 300 orang sahabat Nabi saw.”⁴⁰ Al-Ala'I menyebutkan riwayat dari al-Hasan yang menjelaskan manhajnya dalam *irsal* yaitu jika al-Hasan mendapatkan riwayat suatu hadis dari empat orang sahabat maka dia meninggalkan penyebutan nama-nama shahabat dan sanadnya langsung disandarkan kepada Rasulullah saw.⁴¹

Yahya bin Sa'id al-Qaththan (w. 198 H) ketika menjelaskan tentang hadis-hadis Samrah yang diriwayatkan oleh al-Hasan berkata : al-Hasan adalah seorang ulama yang terkumpul kebaikan dalam dirinya, seorang yang alim, tinggi kedudukannya, dihormati, seorang perawi yang *tsiqahma'mun*, ahli ibadah, luas ilmunya, fasih lisannya, bagus penampilannya. Hadis-hadis yang disebutkan sanadnya oleh al-Hasan dari orang yang pernah dia dengar adalah hadis yang menjadi hujjah.⁴² Bahkan ketika al-Hasan datang ke Kota Makkah dan diminta menyampaikan hadis-hadisnya, banyak orang berkumpul termasuk tokoh-tokoh tabi'in seperti Mujahid, 'Atha bin Abi Rabbah, Thawus bin Kisan al-Yamani, Amr bin Syua'ib, dll. Sebagian dari mereka berkomentar: “Kami belum pernah melihat orang yang keilmuannya seperti dia”.⁴³

Dari informasi Yahya bin Sa'id al-Qaththan di atas, dapat disimpulkan bahwa hal ini jelas bahwa riwayat al-Hasan dari siapa saja yang kita ketahui bahwa al-Hasan pernah mendengar langsung (*sama'*) darinya adalah riwayat yang sahih dan menjadi hujjah dan tidak mesti bahwa setiap hadisnya diungkapkan dengan ungkapan *sama'*.

2 Pendapat Pakar Tentang Ketetapan Mendengar (*Tsubutas-Sama'*)-Nya Al-Hasan Dari Abi Bakrah

Ulama hadis yang paling awal sejauh yang dapat ditelusuri oleh penulis yang menegaskan status *sama'*-nya Al-Hasan dari Abu Bakrah adalah Bahz bin Asad al-Bashry⁴⁴ (w. 197 H) yang ditanya tentang sama'-nya al-Hasan dari Abu Bakrah dan menjawab: “*Sami'a min Abi Bakrah Syai'an*”.⁴⁵ Kemudian Ali bin Abdullah Ibnu Al-Madini (w. 234 H). Dalam hadis al-Bukhari nomor.

³⁹Al-Mursal khafy. Hal. 291. Riwayat ini disebut dalam tahzib al-Kamal al-Mizi juz 6 hal. 124

⁴⁰idem

⁴¹Al-'Alai, Shalahuddin Abu Sa'id Khalil, *Jami' al-Tahshil fi Ahkam al-Marasil* (Beirut: 'Alam al-Kutub, cet. 3, 1407 H), 71, 'Umar Im'an Abu Bakar, *At-Ta'sis fi fann Dirasat al-Asanid* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.tt), 51

⁴² Muhammad bin Sa'ad. Thabaqat al-Kubra. tahqiq Ami Muhammad Umar (Kairo; Maktabah al-Khanji. Cet. 1. 1421 h/2001 M) hal. 158

⁴³Ibnu Sa'ad. Thabaqat al-Kubra. Hal. 158

⁴⁴Seorang Imam, hafidz yang tsiqah. Meriwayatkan hadis dari Syu'bah, Yazid bin Ibrahim al-Tastary, dan lain-lain. Muridnya antara lain Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Basysyar, dan lain-lain. Lihat Al-Dzahaby, *Siyar 'Alam al-Nubala*, vol. 9, ed. Syu'aib al-Arnauth (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. 3, 1405 H), 192

⁴⁵Ibn Abu Hatim, Abu Muhammad 'Abdurrahman, *al-Marasil*, ed. Syukrullah Ni'matullah Quwjany (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. 1, cet. 1, 1397 H), 45. Dalam Kitab al-Marasil hal. 45 disebutkan oleh Ibn Abi Hatim: *Bab ma yatsbutu lil Hasan al-Bashri Sama'uhu min Ashab Rasulillah SAW*

3463 *Kitab al-Manaqib Bab Manaqib al-Hasan wal Husain Ra.* riwayat Shadaqah (bin Al-Fadl) dari (Sufyan) Ibn Uyainah dari Abu Musa dari al-Hasan disebutkan:

فَقَالَ الْحَسَنُ وَلَقَدْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرَةَ يَقُولُ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى الْمِنْبَرِ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ إِلَى جَنْبِهِ قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ إِنَّمَا ثَبَتَ لَنَا سَمَاعُ الْحَسَنِ مِنْ أَبِي بَكْرَةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ

Artinya :

Dan berkata Al Hasan; Sungguh saya mendengar Abu Bakrah berkata; “Aku melihat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam di atas mimbar bersabda, ketika itu Al Hasan ada disamping beliau. Sese kali beliau melihat ke arah orang banyak dan sese kali melihat kepadanya: "Sesungguhnya anakku ini adalah sayyid (pemimpin) dan dengan perantaraannya Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum Muslimin ". Ali bin Abdillah berkata kepadaku: “Sesungguhnya kepastian mendengar (sama’)-nya al-Hasan dari Abu Bakrah dengan (keterangan) hadis ini.”⁴⁶

Ali bin Abdillah yang dimaksud oleh al-Bukhari dalam hadis di atas adalah Guru beliau, Ali bin Al-Madiny adalah seorang ulama yang diakui kredibilitas dan kapasitas keilmuan dan kepakarannya dalam ilmu hadis, khususnya dalam masalah ‘*ilal* hadis.⁴⁷ Penegasan Ibnu al-Madini ini untuk mengklarifikasi status periwayatan al-Hasan dari Abi Bakrah ra yang diklaim banyak melakukan *irsal* dari orang yang belum pernah ditemuinya dengan *shighah* (ungkapan) yang menyebabkan orang menduga riwayat al-Hasan dari Abi Bakrah adalah *mursal*. Dengan adanya riwayat yang secara tegas dan jelas menyebutkan pengakuan mendengar langsung (*sama’*)-nya al-Hasan dari Abi Bakrah, maka kepastian status *sama’*-nya itu valid.⁴⁸

Selain al-Bukhari dan Ali bin al-Madiny, di antara para ulama hadis yang menetapkan *sama’*-nya al-Hasan dari Abu Bakrah adalah Imam Muslim. Walaupun Imam Muslim bin al-Hajjaj (w. 261 H) tidak meriwayatkan hadis riwayat al-Hasan dari Abu Bakrah, namun ia menegaskan mendengarnya al-Hasan dari Abu Bakrah dalam Kitab *al-Kuna wa al-Asma’*.⁴⁹ Al-Kalabadzi (w. 398 H) menyebut

⁴⁶ Al-Bukhari. *Al-Jami’ As-Sjahih*. Kitab As-Sulhu Bab Qaul an-Nabi SAW li al-Hasan bin ‘Ali ra (ibniy hadza sayyidun), no. 2704.

⁴⁷ Ahmad bin Hanbal berkata: Orang yang paling mengetahui masalah ‘*ilal* di antara kami (para muhadin) adalah Ali bin Al-Madini. Al-Bukhari sendiri berkomentar tentang gurunya tersebut: “Saya tidak merasa yunior di hadapan siapapun dalam ilmu hadis kecuali di hadapan Ali bin Al-Madini. Abu Hatim Ar-Razy berkata : “Beliau adalah panji (yang dipedomani) manusia dalam ilmu hadis dan ‘*ilal*-nya. Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wad’y mengomentari Ali al-Madiny adalah puncak ketinggian ilmu ‘*ilal* hadis an-nabawy ditambah lagi keilmuannya yang luas tentang ilmu *naqd ar-rijal*, hafalan hadis yang banyak dan kedalaman pengetahuan tentang ilmu hadis. Ibnu Adi. al-Kamil 1/213. Al-Jarh wa ta’dil 3/1/194. Tahrir ‘*Ulumil* hadis. Hal. 228

⁴⁸ Al-Fath. Juz 13 hal. 71

⁴⁹ Muslim bin al-Hajjaj, *al-Kuna wa al-Asma*, vol. 1ed. ‘Abdurrahim Muhammad Ahmad al-Qusyary, (Madinah: ‘Imadah al-Bahts al-‘Ilmy bi al-Jami’ah al-Islamiyah, cet. 1, 1404 H), 357. Tidak terdapat hadis riwayat langsung al-Hasan dari Abu Bakrah dalam Sahih Muslim. Hanya terdapat hadis riwayat al-Hasan dari Abu Bakrah melalui perantara perawi lain yaitu al-Ahnaf bin Qais pada hadis no. indeks 2888. Muslim bin al-Hajjaj, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhatashar* atau dikenal dengan *Shahih Muslim* Vol. 4, ed. Muhammad Fuad Abdul Baqy (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats, t.tp), 2215

“*Hadatsa ‘an Abi Bakrah*”,⁵⁰ Demikian pula ulama al-Jarh wa ta’dil masa belakangan (muta’akhirin) seperti Imam Nawawi,⁵¹ dan Ibn Hajar al-Asqalany.⁵²

Dalam kitab *Tahrir Ulumil Hadis*, Abdulah bin Yusuf al-Judai’ berkesimpulan bahwa pendapat al-Daruquthny adalah pendapat yang lemah (*marjuh* karena ada dan valid (*tsubut*)-nya riwayat dari al-Hasan yang secara jelas (eksplisit dan tekstual) menyebutkan *sama*’-nya dari Abi Bakrah.⁵³

3 Riwayat al-Hasan dari Abi Bakrah dalam Kitab Hadis

Adapun klaim Muhibbin bahwa pendapat *ittishal sanad* al-Hasan dari Abi Bakrah itu adalah subjektivitas al-Bukhari sendiri, maka hal ini sangat tidak tepat, sebab para imam *al-Jarh wa ta’dil* seperti Ali al-Madiny yang juga guru al-Bukhari, Yahya bin Sa’id al-Qaththan, dll sepakat dengan al-Bukhari. Bahkan bukan hanya al-Bukhari yang mencantumkan hadis al-Hasan dari Abi Bakrah tapi juga Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah, Ahmad, Al-Baihaqy, Ibnu Hibban, dll.⁵⁴

Berikut contoh perbandingan hadis-hadis al-Hasan dari Abi Bakrah dalam Shahih al-Bukhari dan Kitab-kitab hadis yang lain:

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari tentang manaqib al-Hasan bin ‘Ali *Kitab ash-Shulhu* hadis no. 2704 dan *Kitab al-Manaqib* hadis no. 3629 dan *Kitab Fadha’il as-Shahabah* hadis no. 3746 serta *Kitab al-Fitan* no. 7109 diriwayatkan pula oleh imam at-Tirmidzi dalam Sunannya *Kitab al-Manaqib* hadis no. 102 dan berkata : *Hasan Shahih*. Dalam *al-Jami’ al-Shahih*; riwayat an-Nasai no. 1393, *Kitab al-Jum’ah*, *Bab Mukhathabah al-Imam ra’iyatahu wa huwa ‘ala al-Minbar*. Musnad Imam Ahmad hadis no. 19497, hadis Abi Bakrah Nufai’ bin Al-Harts bin Kaladah ra. Juga al-Humaidi no. 793, Imam An-Nasai 3/107 dan al-Kubra 1730. Abu Dawud no. 4662
- b. Hadis tentang ruku’ diluar shaf. HR. Bukhari dalam *Kitab al-Adzan* no. 783. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam Sunannya *Kitab As-Shalah* dan Sunan an-Nasai *Kitab as-Shalah*. Dalam riwayat Ahmad dan an-Nasai pula terdapat penegasan bahwa Abu Bakrah secara langsung menyampaikan hadis pada al-Hasan (زَيْدُ الْأَعْلَمُ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ أَنَّ أَبَا بَكْرَةَ حَدَّثَهُ)
- c. Hadis tentang “Tidak beruntung suatu kaum yang dipimpin wanita”. HR. Bukhari *Kitab al-Maghazi* no. 4425 dan *Kitab al-Fitan* no. 7099. Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dalam *al-Fitan* no. 75 dan dinilai *sahih*, an-Nasai dalam *al-Qadha’* bab. 8
- d. Hadis tentang sholat kusuf. HR. Bukhari dalam *Kitab al-Kusuf* no. 1040 dan *Kitabal-Libas* Bab 2 hadis no. 2. Juga diriwayatkan oleh al-Nasai dalam *Kitab as-Shalah* bab 623 hadis no. 7.

⁵⁰Al-Kalabadzi, *al-Hidayah wa al-Irsyad fi Ma’rifati Ahl al-Tsiqah wa al-Sadad*. Vol. 1, Ed. Abdullah al-Laitsi (Beirut: Dar al-Ma’rifah, cet. 1, 1407 H), 167

⁵¹Al-Nawawy, *Tahdzib al-Asma’ wa al-Lughat*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah), 161

⁵²Ibn Hajar al-Asqalany, *Lisanul Mizan*, vol. 6, Abdul Fath Abu Ghuddah (Beirut: Dar al-Bashair, Cet. 1, 2002) 164

⁵³Tahrir ‘Ulumil ahdis 2/968

⁵⁴Lihat Tuhfatul Asyraf 9/38-42

Berdasarkan perhitungan jumlah Riwayat al-Hasan dari Abu Bakrah dalam kitab hadis sebagai berikut: selain 12 riwayat yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari, Imam Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunannya sebanyak 5 riwayat, Sunan al-Tirmidzi sebanyak 2 riwayat, An-Nasa'I sebanyak 12 riwayat, Ibnu Majah sebanyak 3 riwayat dan Imam Ahmad dalam Musnadnya sebanyak 38 riwayat. Total keseluruhan sebanyak 72 riwayat dalam kitab-kitab induk hadis tersebut.

Bahkan, demikian pula dengan Imam al-Daruquthny juga mencantumkan riwayat al-Hasan al-Basri dari Abu Bakrah ra dalam kitab Sunannya.⁵⁵ Ini adalah fakta yang aneh, al-Daruquthny yang menyatakan bahwa sanad hadis al-Hasan 'an Abi Bakrah sebagai hadis bermasalah, tetapi al-Daruquthny (w. 385 H) sendiri meriwayatkan empat hadis dengan jalur al-Hasan al-Basri langsung kepada Abu Bakrah tanpa perantara perawi lain. Hadis yang dimaksud adalah hadis nomor indeks 1781 dan 1783,⁵⁶ serta 1793 dan 1794 tentang gerhana Matahari di zaman Rasulullah saw.⁵⁷

Kesimpulan

- 1 Riwayat al-Hasan dari Abi Bakrah bukanlah hadis yang *munqathi'*. Riwayat tersebut memenuhi syarat al-Bukhari dari aspek *ittishal sanad* yaitu *Mu'asharah* dan *tsubut al-Liqah'*. Dengan demikian, hadis al-Hasan dari Abi Bakrah adalah hadis yang sahih dan tidak *dha'if* sebagaimana penilaian Muhibbin.
- 2 Penilaian *ittishal sanad* riwayat al-Hasan dari Abi Bakrah bukanlah penilaian subjektif al-Bukhari. Ada pengakuan pribadi al-Hasan al-Basri sendiri sebagai perawi yang '*adil* dan *dhabith (thiqah)* yang tidak bisa dibantah kecuali jika menuduh al-Hasan telah berdusta. Tuduhan ini harus didukung alasan dan bukti. Di sisi lain, cukup banyak ulama *al-jarh wa at-ta'dil* yang memberi penilaian positif dalam aspek *ittishal sanadnya* seperti Ali Al-Madiny, Imam Muslim, dll. Demikian pula, cukup banyak ahli hadis yang mengakui riwayat tersebut dan mencantumkannya dalam kitab-kitab hadis mereka seperti Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'I, Ahmad, dll.
- 3 Adanya beberapa riwayat al-Hasan dari Abi Bakrah melalui al-Ahnaf bin Qais tidak bertentangan dan menafikan validitas riwayat langsung al-Hasan dari Abi Bakrah, karena hal tersebut menunjukkan keragaman sumber periwayatan (*ta'addud thuruq al-riwayah*). Al-Hasan meriwayatkan hadis dari al-Ahnaf bin Qais dan juga al-Hasan meriwayatkan langsung dari Abi Bakrah ra. Hal ini didukung oleh bukti-bukti kuat adanya hubungan guru-murid (periwayatan) antara al-Hasan dengan al-Ahnaf maupun Abi Bakrah.

⁵⁵Abu al-Hasan 'Ali bin 'Umar al-Daruquthny, *Sunan al-Daruquthny*, ed. Syu'aib al-Arnauth, dkk (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. 1, 1424 H)

⁵⁶Al-Daruquthny, *Sunan al-Daruquthny*, vol. 2, h. 412

⁵⁷Al-Daruquthny, *Sunan al-Daruquthny*, vol. 2, h. 419

- 4 Kaidah dalam *ta'arudd* (kontradiksi penilaian) dalam *jarh wa ta'dil* yang dapat diterapkan di dalam masalah ini yaitu *al-mutsbit muqaddamun 'ala al-nafy*.⁵⁸ Hal ini karena orang yang menetapkan memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh yang menolaknya (*ziyadah 'ilmin*). Kecuali jika yang menolak (*Sahib al-nafy*) memiliki dalil atau bukti yang lebih kuat, maka yang menolak yang dimenangkan.⁵⁹ Dalam konteks akurasi penilaian, pendapat yang menetapkan *sama'* dimenangkan dengan menimbang dari sisi kuantitas ulama dan sisi historis para ulama yang menetapkan sama'-nya al-Hasan dari Abu Bakrah adalah para ulama yang lebih dekat zaman hidupnya dengan al-Hasan yang wafat 110 H daripada al-Daruquthny (w. 385 H). Mereka adalah Bahz bin Asad, seorang imam hadis yang tsiqah di Basrah yang wafat (w. 197 H), Ali bin Abdullah Ibnu Al-Madini (w. 234 H), dan al-Bukhari sendiri yang wafat di 256 H. Juga murid al-Bukhari yaitu Muslim yang wafat 261 H.
- 5 Muhibbin hanya bersandar pada pendapat ad-Daruquthny dan tidak berusaha untuk mengumpulkan data-data tentang riwayat al-Hasan dari Abi Bakrah dan melakukan tarjih atas perbedaan pendapat para ulama. Ad-Daruquthny sendiri sebenarnya tidak eksplisit menyatakan riwayat al-Hasan dari Abi Bakrah sebagai hadis *dha'if* bahkan meriwayatkan jalur sanad seperti itu dalam kitab sunannya.

BIBLIOGRAPHY

- 'Alauddin Maghalati Ibn Qulaij, *Ikmal Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Vol. 1(Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2011 M)
- 'Auny (al), Asy-Syarif Hatim. *al-Mursal al-Khafy wa 'Ala>qatuhu bi al-Tadli>s*. Riyadh: Dar al-Hijrah, cet. 1, 1418 H/1997 M.
- 'Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulu>m al-h}adith* (Damaskus : Dar al-Fikr, Cet. 3, 1418 H/1997 M), hlm.448,
- Abu al-Hasan 'Ali bin 'Umar al-Daruquthny, *Sunan al-Daruquthny*, ed. Syu'aib al-Arnauth, dkk (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. 1, 1424 H)
- Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman al-Maghrawi. *Maushu'ah mawaqif al-Salaf fil aqidah wal manhaj wat tarbiyah*. Vol. 1 (Kairo: Maktabah Al-Islamy lin nasyar wa tauzi', Cet. 1.
- Adz-Dzahaby. *Ta>ri>kh al-Islam wa wafiyat al-Masyahir wal a'la>m*. Tahqiq; DR. Basyar 'Awad. Dar al-Maghrib al-Islamy. 2/554.
- Al-Bukhari, *al-Jami' As-S}ah}i>h* Juz 9, ed. Muhammad Zuhair bin Nasir al-Nasir (Mesir: Dar Turuq an-Najah, Cet. 1, 1422 H) hlm. 51.
- Al-Daruquthny, Abu al-Hasan 'Ali bin 'Umar. *Al-Ilzamat wa al-tatabbu'*, ed. Muqbil bin Hadi al-Wadi'y(Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 2, 1405 H)
- Al-Dhahaby, *Al-Muqiz}ah fi 'Ilm Must}alah al-Hadith* (Beirut: Dar al-Basya>ir al-Islamiyyah, cet. 1, 1405 H)
- Al-Dzahaby, *Siyar 'Alam al-Nubala>*, vol. 9, ed. Syu'aib al-Arnauth (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. 3, 1405 H), 192

⁵⁸ Kaidah ini disebut oleh 'Alauddin Maghalati Ibn Qulaij, *Ikmal Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Vol. 1(Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2011 M), 415, Badruddin al-Zarkasy, *al-Nukat 'Ala Muqaddimah Ibn Shalah*, Vol. 3(Riyadh: Adwa' al-Salaf, cet. 1, 1419 H), 412, Syamsuddin Abu al-Khair Muhammad Al-Sakhaw, *Fath al-Mughits bi Syarh Alfiyah al-Hadits li Al-'Iraqy*, Vol. 4 (Mesir: Maktabah al-Sunnah, cet. 1, 1424 H), 91.

⁵⁹ Ibn Hajar al-Asqalany berkata: *Fainna al-Mutsbit muqaddamun 'ala al-nafiy illa in sahiba al-nafi dalilu nafiyhi fayutaqaddamu*. Ibn Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, Vol. 1(Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), 27. Ibn Hajar al-Asqalany berulang kali menyebut kaidah "*al-mutsbit muqaddamun 'ala al-nafy*" dalam kitabnya *Fath al-Bary*. Ibn Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), lihat Vol. 1, 27, Vol. 2, 555, Vol. 3, 350, Vol. 5, 251, Vol. 7, 208

- Al-Kala>ba>dzi>, *al-Hidayah wa al-Irsya>d fi Ma'rifati Ahl al-Tsiqah wa al-Sadad*. Vol. 1, Ed. Abdullah al-Laitsi (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, cet. 1, 1407 H), 167
- Al-Nawawi., Abu Zakariya Yahya bin Syarf. *Muqaddimah Syarh al-Nawawi 'ala> Shahi>h Muslim*, Juz 1. Kairo: Al-Matba'ah al-Mishriyah bi al-Azhar, Cet. 1, 1347 H/1929 M.
- Al-Nawawy, *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), 161
- Al-Qanujy, Siddiq Hasan. *Al-Hitthah fi Dzikri as-Sihhah as-Sittah*. Tahqiq: Ali Hasan al-Halaby. Beirut: Dar al-Jail, tanpa tahun.
- Al-Ramahurmuzy, *Al-Muhadith al-Fas}il Baina al-Rawy wa al-Wa'y*, ed. Dr. Muhammad 'Aja al-Khati>b (Beirut: Dar al-Fikr, cet. 1, 1391 H/1771 M)
- Asqalany (al), Ibn Hajar. *Hady al-Sa>ry Muqaddimah Fath} al-Ba>ry*, Vol. 1, ed. Syaikh 'Abd al-Qadir Syaibah al-Hamd (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wat{aniyyah, cet. 1, 1421 H/2001 M)), 175
- Badrudin al-Zarkasy, *al-Nukat 'Ala Muqaddimah Ibn Shalah*, Vol. 3(Riyadh: Adwa' al-Salaf, cet. 1, 1419 H)
- Dumi>ny (al), Misfir bin Gharam Allah. *al-Tadli>s fi> al-H{adi>th: Haqi>qatuh wa Aqsa>muh wa Ah}ka>muh wa Mara>tibuh wa al-Maws}u>fu>n bih* (Riyadh: Tp, cet. 1, 1412 H/1992 M.
- Fahd (al), Na>sr bin H{amd. *Manhaj al-Mutaqaddimi>n fi al-Tadli>s*. Riyadh: Adwa>' al-Salaf, cet. 1, 1422 H/2001 M.
- Ibn 'Adi>, *al-Ka>mil fi> D{u'afa> al-Rija>l*, vol. 1, (Beirut: al-Kutub al-'Ilmiyah, cet.1, 1418 H/1997 M)
- Ibn Abi> H{a>tim, *al-Jarh wa al-Ta'di>l*, Vol. 1. Beirut: Da>r lh}ya>' al-Turath al-'Arabi>, cet. 1, 1952 M.
- Ibn Abu Hatim, Abu Muhammad 'Abdurrahman, *al-Mara>sil*, ed. Syukurullah Ni'matullah Quwja>ny. Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. 1, cet. 1, 1397 H.
- Ibn Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379)
- Ibn Hajar al-Asqalany, *Lisanul Mizan*, vol. 6, Abdul Fath Abu Ghuddah (Beirut: Dar al-Bashair, cet. 1, 2002) 164
- Ibn Hajar, *Tahdhi>b al-Tahdhi>b*, vol. 2. t.tp: Muassasah al-Risa>lah, t.th.
- Ibnu Hajar, *Hady al-Sa>ry Muqaddimah Fath} al-Ba>ry*, ed. Syaikh 'Abd al-Qadir Syaibah al-Hamd (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wat{aniyyah, cet. 1, 1421 H/ 2001 M), hlm. 386
- Ibnu Katsir. *al-Ba'ist al-Hatsis Syarh Ikhtishar 'Ulu>m al-H{adi>th*, Syarah; Ahmad Muhammad Syakir (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif lin al-Nasyr wa at-Tauzi', 1996 M) Juz 1
- Ibnu Katsir. *Al-Ba'its al-Hatsis Syarh Ikhtishar 'Ulu>m al-H{adi>th*. Tahqiq: Syaikh Ahmad Syakir. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tanpa tahun.
- Ibnu Katsir. *Al-Ba'its al-Hatsis Syarh Ikhtishar Ulum al-Hadits*, ed. Syaikh Ahmad Syakir. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tanpa tahun.
- Ibnu Shalah, Abu 'Amr Utsman, *'Ulu>m al-Hadith (Muqaddimah Ibn Al-S{olah)*, ed. Nuruddin 'Itr. Beirut: Dar al-Fikr, cet. 3, 1418 H.
- Ibrahim bin Musa bin Ayub al-Abnasy. *Asy-Syadz al-Fiyah min 'Uhumil Hadis*, ed. Shala>h} Fathi Hilal (Riyadh: Maktabah Rusyd, Cet. 1: 1418 H/1998 M)
- Judai' (al), 'Abd Allah bin Yu>suf. *Tah}ri>r 'Ulu>m al-H{adi>th*, Vol. 2. Beirut: Muassasah al-Rayya>n, cet. 1, 1424 H/2003 M
- Khalid al-Daris, *Mauqif al-Ima>main al-Bukhari wa Muslim min Istirath al-Luqaya> wa al-Sima'* (Riyad}: Maktabah al-Rushd, t.th)
- Mizzy (al), Abu al-Hajjaj bin Abdurrahman. *Tahdhi>b al-Kama>l*, ed. Basyar 'Awwad Ma'ruf, Vol. 6 (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. 2, 1403 H/1983 M)
- Muhammad bin 'Umar, Muhibuddin Ibn Rasyid, *Al Sunan al-Abin wa al-Mawrud al-Am'an fi Muhakamah Baina al-Imamain fi al Sanad al-Mu'an'an*. Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Ghuraba' al-Atsariyah, cet. 1, 1417 H.
- Muhammad bin Sa'ad, *Thabaqat al-Kubra*, ed. Amin Muhammad Umar (Kairo; Maktabah al-Khanji. Cet. 1. 1421 h/2001 M)
- Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *al-Wasit} fi 'Ulum wa Must}olah al-Hadith* (Jeddah : 'Alam al-Ma'rifah li al-Nasyr wa al-Tauzi', cet. 1, 1403 H/1987 M)
- Muhibbin, "Telaah Ulang atas Kriteria KeShah}i>h an Hadis-Hadis Al-Ja>mi' as-S}ah}i>h}", *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Muqbil bin Hadi al-Wadi'y, *Gharah al-Fashl 'ala al-Mu'tadin 'ala Kutub al-'Ilal*, (Shan'a: Dar al-Atsar, cet. 2, 1425 H)
- Muslim bin al-Hajjaj, *al-Kuna wa al-Asma*, vol. 1ed. 'Abdurrahim Muhammad Ahmad al-Qusyary, (Madinah: 'Imadah al-Bahts al-'Ilmy bi al-Jami'ah al-Islamiyah, cet. 1, 1404 H)
- Muslim bin al-Hajjaj, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhatashar* atau dikenal dengan *Shahih Muslim* Vol. 4, ed. Muhammad Fuad Abdul Baqy (Beirut: Dar Ihya' al-Turats, t.tp)
- Suyuthi (al), Jalaluddin. *Tadrib al-Rowy fi Syarh Taqrib an-Nawawy*. ed. Abu Mu'adz Thoriq bin 'Audhillah bin Muhammad. Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1423 H.

Syamsuddin Abu al-Khair Muhammad Al-Sakhawy, *Fath al-Mughits bi Syarh Alfiyah al-Hadits li Al-Iraqy*, Vol. 4 (Mesir: Maktabah al-Sunnah, cet. 1, 1424 H)

Thahhan (al), Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadith*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, cet. 10, 1425 H.

Utsaimin (al), Muhammad bin Shalih. *Musthalah al-Hadits*. Kairo: Maktabah al-'Ilm, cet. 1, 1415 H.

Sumber online

<https://pegawai.walisongo.ac.id/?q=users/prof-dr-h-muhibbin-mag>, diakses 25 November 2022,

https://simpeg.kemenag.go.id/laporan/pejabat_lihat.aspx?id=150231368 diakses 25 November 2022,

<https://www.republika.co.id/berita/68251/prof-dr-muhibbin-hadis-palsu-dan-lemah-dalam-sahih-bukhari>, diakses 25 November 2022